

ANALISIS CERITA RAKYAT *DUMADINE MAKAM KI AGENG KURAHAN*: PENDEKATAN FUNGSIONAL

Puji Nuranisah

Universitas Sebelas Maret Surakarta

pujinisa_12@student.uns.ac.id

Diterima: 10 Juni 2024, **Direvisi:** 9 Juli 2024, **Diterbitkan:** 8 Agustus 2024

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi keterbatasan wawasan masyarakat mengenai fungsi sastra lisan yang terdapat dalam cerita rakyat. Penelitian ini menganalisis cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* yang berasal dari Dusun Suruhan Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Permasalahan yang dikaji adalah fungsi dari cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berdasar pada teori fungsional David Kaplan dan Manners. Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* memiliki 4 fungsi sebagai berikut; (1) fungsi sosial, (2) fungsi religius/spiritual, (3) fungsi budaya, dan (4) fungsi kelestarian alam.

Kata kunci: Sastra Lisan; Fungsional; Cerita Rakyat

Abstract: This research in the background by the limited knowledge of the public regarding the function of oral literature contained in folklore. This study analyzes the folklore "*Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*" originating from Suruhan Hamlet, Rogomulyo Village, Kaliwungu District, Semarang Regency. The problem studied is the function of the folklore "*Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*". The purpose of this study is to describe the functions contained in the folklore "*Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*". This study uses a qualitative descriptive approach based on the functional theory of David Kaplan and Manners. Methods of data collection with interview techniques and field observations. The results of the analysis show that the folklore "*Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*" has 4 functions as follows; (1) social function, (2) religious/spiritual function, (3) cultural function, and (4) natural preservation function.

Keywords: Oral Literature; Functional; Folklore

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan karya sastra yang berkembang di sekelompok masyarakat tertentu secara turun-temurun dalam bentuk ujaran. Menurut Sulisty & Andalas (2017:12), sastra lisan merupakan suatu teks estetik

yang disampaikan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Sedangkan menurut Firmanda dkk. (2018:1) sastra lisan merupakan cerita yang mengandung unsur moral dan unsur budaya yang dituturkan melalui kaidah-kaidah yang estetis pada lingkungan masyarakat tertentu. Senada

dengan dua pendapat di atas, sastra lisan merupakan karya yang dikarang sesuai dengan bahasa kesusastraan dan diceritakan oleh satu orang ke orang lainnya dalam bentuk cerita yang sama (lihat Prayoga & Rizal, 2020; Rohmadi dkk., 2021).

Berdasarkan pengertian sastra lisan di atas, wujud sastra lisan meliputi kesusastraan seperti syair, bahasa daerah, nyanyian rakyat, puisi rakyat, ungkapan rakyat, dan cerita rakyat. Menurut Prayoga & Rizal (2020:708) cerita rakyat masuk dalam sastra lisan karena sumber cerita dari leluhur dan cara penyampaian cerita secara lisan terus menerus, meskipun di era milenial ini banyak cerita rakyat yang sudah dibukukan. Leluhur mewarisi sastra lisan beranggapan bahwa sastra lisan mengandung pesan untuk generasi yang akan datang (Firmanda dkk., 2018).

Menurut Hutomo (1991:70) fungsi sastra lisan adalah sebagai alat pemaksa norma sosial, sebagai alat kontrol sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Menurut Danandajaja (2015:66-67) mencatat bahwa ada lima fungsi sastra lisan yaitu 1) sebagai pengental emosi keagamaan atau kepercayaan, 2) sebagai sistem proyeksi kolektif, 3) sebagai sarana pendidikan untuk anak dan remaja, 4) sebagai pembenaran dan penjelasan atas fenomena alam oleh masyarakat yang memilikinya agar dapat segera dipikirkan penanggulangannya, 5) sebagai hiburan bagi masyarakat yang sedang mengalami musibah.

Seperti daerah lainnya, leluhur Dusun Suruhan Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang mewariskan cerita rakyat untuk masyarakatnya. Cerita ini memiliki keunikan tersendiri yaitu pada suatu malam tiba-tiba ada gundukan tanah yang diyakini masyarakat sekitar merupakan makam Ki Ageng Kurahan. Masyarakat dusun mengadakan tradisi *nyadran* untuk

menghormati makam Ki Ageng Kurahan pada tanggal 15 *sasi Mulud* dan 25 *sasi Ruwah* dalam penanggalan Jawa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis fungsi sastra lisan pada cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori fungsional pada sastra lisan dilakukan oleh Purwanti (2022) yang berjudul *Sumur Gumuling dalam Cerita Lisan Masyarakat*. Hasilnya menunjukkan bahwa *Sumur Gumuling* merupakan peninggalan Kerajaan Mataram Islam. *Sumur* ini memiliki nilai tradisi yang bermanfaat sebagai kelestarian alam yakni sumber mata air ini bermanfaat untuk kehidupan warga sekitar dan mitos sumber mata air.

Pada penelitian Purwanti berjudul *Analisis Fungsi Sumur Gumuling dalam Cerita Lisan Masyarakat* lebih memfokuskan objek kajian sumber mata air *Sumur Gumuling*. Sedangkan pada penelitian *Analisis Cerita Rakyat Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan: Pendekatan Fungsional* lebih fokus objek kajian pada makam Ki Ageng Kurahan.

Penelitian lainnya yang menggunakan teori fungsional berjudul *Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (tinjauan Sastra Lisan)* yang dilakukan oleh Zuhri & Rizal (2022). Hasil dari analisis ini terdapat aspek sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Desa Bantur memiliki makam keramat yaitu makam Kyai Radiman yang dihormati sehingga diadakan pesta *Grebeg Suro* pada malam Jumat *Legi*.

Pada penelitian yang berjudul *Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (tinjauan Sastra Lisan)* lebih memfokuskan pada asal-usul nama Desa Bantur. Sedangkan pada penelitian *Analisis Cerita Rakyat*

Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan: Pendekatan Fungsional lebih fokus pada asal-usul makam Ki Ageng Kurahan sebagai makam keramat (punden desa).

Menurut Finnegan dalam Wibowo (2019:198) pendekatan fungsional merupakan bagian yang menjelaskan hubungan antara sastra lisan dengan masyarakatnya. Fungsionalisme adalah teori proses budaya, yaitu teori yang menjelaskan mengapa unsur-unsur budaya terkait dengan cara tertentu dan mengapa pola budaya tertentu terjadi atau setidaknya mengapa pola tersebut bertahan (Devi, 2018). Menurut Kaplan dan Manners dalam Sidemen (2017:11) analogi fungsional dengan organisme berarti sistem sosial budaya seperti organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling terkait, tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan, stabilitas, dan kelangsungan hidup organisme.

Tujuan peneliti menganalisis sastra lisan menggunakan pendekatan fungsionalisme yaitu untuk mendiskripsikan fungsi-fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat berjudul Analisis Cerita Rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* : Pendekatan Fungsional yang berasal dari Dusun Suruhan Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Selain itu, peneliti juga meneliti makna uba rampe yang terdapat dalam prosesi nyadran yang dilaksanakan di Makam Ki Ageng Kurahan. Hal ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4) pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan bukan angka melainkan pemaparan dengan kata-kata atau gambar. Data-data penelitian

deskriptif kualitatif dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Ciri pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji fenomena yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. penelitian ini adalah cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* yang berkembang di Dusun Suruhan Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

Teknik penentuan narasumber adalah penutur langsung dari Dusun Suruhan Desa Rogomulyo, yaitu juru kunci makam, sesepuh desa, dan informasi tambahan dari warga desa. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Data penelitian berbentuk rekaman tuturan dari narasumber yang kemudian di transkrip menjadi sebuah cerita utuh. Wawancara dilaksanakan dengan juru kunci makam yang bernama Ahmad Mustam (85) pada tanggal 31 Maret 2023 di Dusun Suruhan Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai asal-usul makam dan tradisi nyadran yang merupakan latar belakang masalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* akan diulas menggunakan pendekatan fungsional Kaplan & Manners. David Kaplan & Manners (dalam Dwi Sulistyowati, 2017) menekankan bahwa fungsionalisme adalah metode untuk mencari ketergantungan dalam proses budaya antara fenomena budaya dan konsekuensinya. Fungsi tersebut meliputi (1) fungsi sosial, (2) fungsi religi, (3) fungsi budaya, dan (4) fungsi pelestarian alam.

No	Fungsi	Jumlah Data
1	Fungsi sosial	3
2	Fungsi religius	4
3	Fungsi budaya	6
4	Fungsi kelestarian alam	2

Fungsi Sosial

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang berinteraksi sesuai dengan suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan diikat oleh rasa identitas bersama (Koenjaraningrat, 2000). Dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* terdapat beberapa fungsi sosial yaitu masyarakat setempat menganggap makam Ki Ageng Kurahan tempat suci/keramat, sikap tenggang rasa kehidupan umat beragama yang berdampingan, dan sikap gotong royong antar masyarakat Dusun Suruhan.

Masyarakat Dusun Suruhan menganggap makam Ki Ageng Kurahan adalah tempat suci dan keramat, sehingga pelaksanaan tradisi nyadran dilaksanakan di makam ini. Menurut juru kunci makam dan masyarakat, makam ini muncul secara tiba-tiba pada suatu malam. Sama halnya makam-makam keramat lainnya, di Makam Ki Ageng Kurahan ini perempuan haid tidak dapat melaksanakan ziarah atau hanya boleh diluar pintu masuk utama pemakaman. Selain itu, makam ini juga sudah terkenal di beberapa daerah sehingga terkadang ada peziarah luar daerah yang datang.

Fungsi sosial lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* ini adalah rasa tenggang rasa dan saling menghormati antar masyarakat desa. Kehidupan antara masyarakat beragama Islam dan Kristen di Dusun Suruhan Desa Rogomulyo tentram dan hidup rukun. Tidak ada pembeda antara umat Islam dan Kristen dalam menjaga makam Ki Ageng Kurahan, hal

ini dibuktikan dengan juru kunci makam Ki Ageng Kurahan sebelumnya yang beragama Kristen.

Dalam tradisi nyadran yang dilaksanakan di Dusun Suruhan Desa Rogomulyo terdapat fungsi sosial gotong royong. Masyarakat Dusun Suruhan Desa Rogomulyo saling bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi nyadran yang dilakukan 2 kali dalam setahun. Sikap gotong royong ini dibuktikan dengan para warga membersihkan jalan menuju makam bersama-sama, mengikuti prosesi nyadran, dan di akhir acara melaksanakan makan bersama.

Fungsi Religius

Kegiatan manusia yang berhubungan dan berkaitan dengan kebutuhan spritual/keagamaan didasarkan pada getaran jiwa yang berdampak nilai religi pada manusia. Dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* terdapat beberapa fungsi religius yaitu ziarah, tradisi nyadran, tahlilan, dan keyakinan masyarakat. Fungsi religius yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* yaitu ziarah. Makam Ki Ageng sudah terkenal di beberapa daerah sehingga terkadang ada peziarah dari daerah lain yang ziarah untuk berdoa dan ngalab berkah. Selain itu, pada saat akan diadakan pementasan seperti reog diadakan ziarah punden atau uluk salam, artinya mengucapkan permissi, meminta keselamatan karena akan mengadakan pentas.

Fungsi religius lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* yaitu pada tradisi nyadran atau bersih desa. Tujuan diadakannya upacara nyadran sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan ketentraman kepada warga Dusun Suruhan Desa Rogomulyo. Tradisi ini juga untuk menghormati Ki Ageng Kurahan yang menjaga Dusun Suruhan.

Selain itu, terdapat fungsi religius yaitu Tahlilan. Tahlilan ini dilaksanakan di Makam Ki Ageng Kurahan pada saat acara nyadran. Tahlilan merupakan tradisi masyarakat Islam di Indonesia khususnya Nahdlatul Ulama (NU). Kegiatan ini bertujuan untuk kirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Hal yang dilakukan biasanya pembacaan Surah Yasin, Tahlil, dan Dzikir. Fungsi religius lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* yaitu terdapat agama Islam dan agama Kristen. Masyarakat Dusun Suruhan antara agama Islam dan agama Kristen hidup berdampingan. Bahkan, di Dusun Suruhan juga terdapat Masjid dan Gereja untuk masyarakatnya menjalani ibadah sesuai keyakinan.

Fungsi Budaya

Nilai budaya adalah kesepakatan seperangkat nilai yang sudah tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, ang telah berakar pada kebiasaan, kepercayaan, dan simbol, dengan ciri-ciri tertentu yang dapat dibedakan satu sama lain sebagai acuan untuk perilaku serta tanggapan terhadap apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* terdapat beberapa fungsi budaya yaitu makna uba rampe tradisi nyadran, budaya uluk salam, pementasan kesenian reog, kearifan lokal yakni mantra, dan budaya masyarakat mimpi adalah petunjuk, dan kebiasaan membakar dupa dan kemenyan.

Fungsi Budaya yang terdapat dalam cerita rakyat "Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan" adalah uba rampe nyadran. Setiap uba rampe yang dibawa dalam prosesi nyadran memiliki makna tersendiri yang melambangkan kehidupan. Tumpeng merupakan simbol dari kehidupan, artinya seseorang harus bekerja keras untuk mencapai kejayaan. Ingkung menjadi simbol manusia ketika masih

bayi dan simbol ketundukan kepada Tuhan, karena bentuknya ayam utuh yang kaki dan lehernya diikat. Jajanan dimaksudkan agar manusia mendapatkan berkah. Serta, buah-buahan seperti pisang merupakan simbol pengharapan dalam hidup.

Fungsi budaya lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* ini adalah budaya uluk salam. Uluk salam merupakan kebiasaan masyarakat Indonesia yakni memberi salam. Dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* diadakan uluk salam atau permisi di punden yakni Makam Ki Ageng Kurahan. Kebiasaan ini bertujuan untuk permisi dan dipercayai akan memberikan keselamatan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di Dusun Suruhan seperti pementasan reog.

Selain itu, juga terdapat fungsi budaya yakni pementasan kesenian reog. Dengan adanya pementasan kesenian reog membuktikan bahwa Dusun Suruhan masih menjaga budaya daerah. Fungsi budaya lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* merupakan kearifan lokal yaitu mantra. Pada saat akan membuka pintu bangunan makam, juru kunci membacakan sebuah mantra atau ujub. Selanjutnya, peziarah melepas alas kaki dan diperbolehkan masuk kedalam makam.

Fungsi budaya masyarakat Indonesia yang terdapat dalam cerita *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* adalah mimpi merupakan petunjuk. Melalui mimpi, masyarakat menganggap dapat berkomunikasi dengan roh atau arwah seseorang. Dalam cerita ini, juru kunci bermimpi bertemu dengan Ki Ageng Kurahan dan berkata bahwa gundukan tanah yang tiba-tiba pindah merupakan makam Ki Ageng Kurahan. Masyarakat desa mempercayai bahwa mimpi tersebut merupakan petunjuk dari Ki Ageng Kurahan.

Kebiasaan lain yang merupakan fungsi budaya dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* adalah membakar dupa dan kemenyan di makam. Pada bangunan makam Ki Ageng Kurahan dan makam lainnya terdapat bekas dupa yang sudah mati. Menurut masyarakat Jawa, tujuan dari pembakaran dupa sebagai wujud penghormatan untuk orang sudah meninggal.

Fungsi Kelestarian Alam

Setiap tindakan yang mengganggu atau merusak alam sehingga sumber kehidupan berarti merusak kehidupan. Dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* terdapat beberapa fungsi kelestarian alam yaitu pemanfaatan alam dan menjaga kebersihan lingkungan Dusun Suruhan. Fungsi kelestarian alam yang terdapat dalam *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* ini adalah pemanfaatan alam sebagai uba rampe prosesi nyadran. Hal ini menjadikan alam tetap terjaga untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat Dusun Suruhan Desa Rogomulyo untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Fungsi kelestarian alam lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan* adalah menjaga kebersihan. Hal ini dibuktikan dengan menyapu bersama jalan menuju makam pada saat akan dilaksanakan tradisi nyadran. Dengan menjaga kebersihan lingkungan akan berdampak pada kelestarian alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas dapat ditarik kesimpulan teori fungsional menurut David Kaplan dan Manners dapat digunakan untuk menganalisis sastra lisan pada cerita rakyat. Fungsionalisme pada cerita rakyat tersebut pada kehidupan masyarakat. Pada cerita rakyat *Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan*

terdapat 4 fungsi yaitu fungsi sosial, fungsi religius, fungsi budaya, dan fungsi kelestarian alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi sosial sebanyak 3, fungsi religius sebanyak 4, fungsi budaya sebanyak 6, dan fungsi kelestarian alam sebanyak 2.

REFERENSI

- Danandjaja, J. (2015). *Pendekatan Folklor dalam Penelitian BahanBahan Tradisi Lisan dalam Pudentia (editor). Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Devi, I. S. (2018). Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme Struktural VS Strukturalisme Levi Strauss. *Asketik*, 2(1), 89-101. Doi: <http://dx.doi.org/10.30762/ask.v2i1.668>
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(3), 1-8. Doi: <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i3.24431>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Jawa Timur: HISKI.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayoga, N. A. & Rizal, M. S. (2020). Nilai Religius dan Fungsi Sastra dalam Cerita Rakyat Candi Sumberawan. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (hal. 708-715). Diakses secara online dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Purwanti, D. (2022). Sumur Gumuling dalam Cerita Lisan Masyarakat. *Jurnal Riset*

Daerah, 22(1), 4167- 4174. Diakses online dari <https://ojs.bantulkab.go.id/index.php/jrd>

Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Diwangkara*, 1(1), 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

Sidemen, I. A. W. (2017). *Paradigma dalam Studi Kebudayaan*. Badung: Universitas Udayana.

Sulistyorini, D. & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.

Wibowo, S. F. (2019). Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Lingko*, 1(2), 195-212. Doi: <http://dx.doi.org/10.26499/jl.v1i2.32>

Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma*, 8(2), 889-900. Doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>